

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir akan memiliki kondisi yang berbeda-beda dengan kekurangan dan kelebihan yang berbeda, dengan bentuk fisik, latar belakang, cara berpikir, kebutuhan yang berbeda, termasuk kebutuhan akan informasi. Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang sama, hanya saja proses dalam memenuhi kebutuhan tersebut yang berbeda, selain proses yang berbeda fasilitas yang dibutuhkan pun akan berbeda setiap orangnya, begitupun dengan layanan yang dibutuhkan. Karena manusia tidak diciptakan dalam bentuk yang sama maka proses pemenuhan kebutuhannya pun tidak akan sama. Sebagian manusia diciptakan dalam bentuk fisik maupun mental yang terlihat sempurna, dan sebagian manusia lainnya diciptakan dengan kekurangan yang dapat terlihat, seperti kekurangan pada fisik, kekurangan pada mental maupun kekurangan dalam fisik juga mental. Kekurangan tersebut dapat mengganggu atau menghambat seseorang dalam menjalankan aktivitas seperti manusia pada umumnya, baik aktivitas sosial maupun aktivitas sehari-hari. orang-orang dengan kekurangan ini biasa disebut dengan penyandang disabilitas.

Seorang penyandang disabilitas, akan mengalami kesulitan saat beraktivitas baik secara langsung maupun tidak, baik aktivitas sehari-hari maupun aktivitas sosial, jika dibandingkan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas memiliki fisik atau mental yang sedikit lebih lemah jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki keterbatasan atau bukan penyandang disabilitas. Oleh karena itu penyandang disabilitas membutuhkan bantuan agar dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Saat ini, Indonesia sudah mulai memperhatikan kebutuhan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas hal ini dapat terlihat dalam kebijakan yang telah pemerintah buat dalam sebuah Undang-Undang nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan *Convention on the Rights of*

Persons with Disabilities (CRPD). Undang-undang tersebut disusun dengan tujuan untuk memajukan, melindungi dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi seluruh manusia dengan disabilitas. Salah satu hal yang dapat menjamin kesamaan hak tersebut adalah dengan menyediakan fasilitas dan/ atau aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di tempat umum maka dapat memenuhi hal mendasar tersebut. Beberapa contoh aksesibilitas yang saat ini mulai banyak terlihat adalah tersedianya *guiding block* atau Garis Kuning Petunjuk Jalan untuk tunanetra yang kini sudah mulai tersedia di trotoar jalan, ada pula *Ramp* yang memiliki fungsi sebagai pengganti tangga untuk pengguna kursi roda, *toilet* untuk disabilitas dan beberapa fasilitas lainnya. Tidak hanya di ruang publik, aksesibilitas untuk penyandang disabilitas pun dapat ditemui di beberapa lembaga yang telah menyediakannya terutama di lembaga yang memberikan layanan untuk masyarakat, salah satu lembaga layanan masyarakat yang mulai menyediakan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas adalah rumah sakit, pusat perbelanjaan dan perpustakaan.

Perpustakaan sebagai suatu tempat yang dapat digunakan untuk penunjang pembelajaran, penelitian juga sebagai tempat untuk penyebaran informasi, serta sebagai sarana rekreasi, maka perpustakaan memiliki tujuan utama, seperti yang tercantum pada Undang-Undang 43 Tahun 2007 Bab I Pasal 4 yaitu: “Perpustakaan bertujuan memberikan tujuan untuk melayani pemustaka dengan meningkatkan kegemaran membaca, memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.” Perpustakaan pada dasarnya terbagi dalam beberapa jenis, mulai dari perpustakaan tingkat nasional sampai dengan perpustakaan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Saleh (2009, hlm. 1.15) Jenis-jenis perpustakaan antara lain: “1) Perpustakaan Nasional; 2) Perpustakaan Umum; 3) Perpustakaan Khusus; 4) Perpustakaan Sekolah; dan 5) Perpustakaan perguruan tinggi.” Perbedaan jenis perpustakaan ini didasari pada perbedaan setiap kebutuhan pemustaka, dengan berbedanya jenis perpustakaan maka berbeda pula sasaran utama pemustakanya, seperti

perpustakaan perguruan tinggi yang sebagian besarnya adalah mahasiswa dan dosen maka bahan pustakanya akan disesuaikan dengan kebutuhan perkuliahan di perguruan tinggi. Berbeda dengan perpustakaan umum yang tidak memiliki sasaran pemustaka, karena perpustakaan umum ditujukan untuk seluruh masyarakat, dan bahan pustaka yang disediakan pun beragam.

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada perpustakaan umum. Perpustakaan umum menurut Lasa (2013, hlm. 17) “perpustakaan umum merupakan perpustakaan untuk masyarakat luas untuk pendidikan sepanjang hayat tanpa membeda-bedakan latar belakangnya.” Jadi perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang diperuntukan bagi seluruh masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memberikan layanan bagi masyarakat umum tanpa membeda-bedakan latar belakangnya. Sutarno (2008, hlm. 165) menyatakan bahwa “Perpustakaan umum, umumnya berada di kabupaten/kota, kelurahan dll, yang menyediakan koleksi dari berbagai ilmu pengetahuan dan berfungsi melayani seluruh lapisan masyarakat di sekitarnya.” Berdasarkan pernyataan pada pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa perpustakaan umum yaitu perpustakaan yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan bahan pustaka dari berbagai disiplin ilmu, dan berada di bawah naungan pemerintahan, salah satu perpustakaan yang termasuk kedalam perpustakaan umum ialah perpustakaan provinsi.

“Perpustakaan provinsi merupakan suatu perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah provinsi, daerah khusus ibu kota, maupun daerah istimewa yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah provinsi, daerah khusus ibu kota, dan daerah istimewa serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras agama, status sosial ekonomi, dan gender.” Lasa (2013, hlm. 17)

Jadi perpustakaan provinsi adalah perpustakaan yang berada di bawah naungan pemerintahan yang ditujukan untuk melakukan pengembangan di perpustakaan yang berada di dalam wilayah provinsi tersebut dan untuk memberikan pelayanan untuk masyarakat luas. pernyataan tersebut yang

membuat peneliti memilih lokasi penelitian di DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat) merupakan lembaga penyedia informasi yang dinaungi oleh pemerintah provinsi dan ditujukan bagi masyarakat yang berada khususnya di Provinsi Jawa Barat terutama masyarakat yang berdomisili di Kota Bandung dan sekitarnya, oleh karena itu pemustaka yang datang ke perpustakaan ini bukan hanya pemustaka dalam keadaan sempurna tetapi juga pemustaka yang menyandang disabilitas atau keterbatasan yang membutuhkan pelayanan yang setara dengan pemustaka pada umumnya, hal ini didukung oleh pernyataan Prasetyawan (2020), lembaga informasi seperti perpustakaan, bila ditunjang dengan teknologi layanan prima maka harus memberikan akses informasi, sarana dan prasarana yang maksimal bagi pemustaka dengan disabilitas. Berdasarkan pada data yang tercatat di Open data Jabar, di Provinsi Jawa Barat sendiri pada tahun 2020 tercatat penduduk penyandang disabilitas dengan jumlah keseluruhan mencapai angka 35897 jiwa. Jadi sebagai pusat dan panutan dari perpustakaan-perpustakaan kota yang berada di daerah Jawa Barat. DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat diharapkan sudah memenuhi kebutuhan pelayanan penyandang disabilitas di perpustakaan.

Perpustakaan sebagai lembaga yang melayani masyarakat dalam bidang informasi, diharapkan telah menyediakan aksesibilitas dan layanan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, hal ini dikarenakan perpustakaan, khususnya perpustakaan umum harus memberikan layanan maupun fasilitas yang terbaik untuk setiap pemustaka yang datang tanpa terkecuali, begitupun dengan pemustaka disabilitas tanpa membeda-bedakan, seperti yang dikatakan oleh Agustina (2014, hlm. 133)

Perpustakaan inklusif tidak lantas membedakan akses orang pada umumnya dengan para berkebutuhan khusus. Justru, segala sesuatunya didesain seperti perpustakaan biasa, ruangan-ruangan yang sesuai dengan fungsi layanan perpustakaan.

Perpustakaan umum pada dasarnya dapat digunakan oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali, mulai dari orang normal maupun penyandang disabilitas untuk dapat mencari informasi yang dibutuhkan melalui perpustakaan, hal ini dikarekan perpustakaan umum pada dasarnya memperhatikan layanan, fasilitas, dan aksesibilitas bagi seluruh penggunanya. Salah satu tujuan dari tersedianya layanan yang memadai di perpustakaan itu sendiri adalah untuk membantu meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas di lingkungannya, hal ini dikatakan oleh Handari (2019, hlm. 92)

“...salah satu sasaran layanan perpustakaan adalah menghilangkan atau setidaknya mengurangi hambatan inklusi tersebut. Hilangnya hambatan dimaksudkan untuk mendorong terwujudnya peningkatan keberdayaan penyandang disabilitas yang kemudian bermuara kepada peningkatan partisipasi mereka di lingkungannya.”

Sayangnya, untuk menemukan perpustakaan yang memiliki “gelar” ramah disabilitas atau perpustakaan yang menyediakan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas dapat dikatakan cukup sulit, walaupun tersedia perpustakaan khusus untuk disabilitas tetapi jumlah dari perpustakaan khusus tersebut tidak banyak, hal ini yang menjadi pembatas bagi penyandang disabilitas dalam mencari informasi di perpustakaan, sedangkan setiap pemustaka berhak untuk mendapatkan akses tanpa batas, hal ini pun menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh pemustaka dengan disabilitas. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang 43 Tahun 2007 Bab II pasal 5 ayat 3 yang menggambarkan bahwa hak pemustaka, yaitu “masyarakat yang memiliki keterbatasan berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing.”

The International Federation of Library Associations (IFLA) sebagai badan internasional terkemuka yang dibentuk berdasarkan kepada kepentingan pemustaka khususnya pada layanan perpustakaan pun membuat suatu standar untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas di perpustakaan. Standar yang dibuat oleh Birgitta Irvall dengan judul

Access to Libraries for Persons with Disabilities ini berisi tentang standar kelayakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang didalamnya terdapat tiga kategori yaitu: (a) Standar akses fisik; (b) standar format media; dan (c) standar layanan dan komunikasi. Dengan adanya standar internasional ini diharapkan setiap perpustakaan umum yang ada di dunia dapat memberikan layanan yang terbaik untuk seluruh pemustakanya khususnya pemustaka dengan disabilitas, juga untuk membantu pemustaka dengan disabilitas dalam menggunakan serta memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Adanya standar ini pun untuk menciptakan perpustakaan yang ramah disabilitas. Irvall & Nielsen (dalam Maulidiya & Ardisal 2018, Hlm. 298) menjelaskan bahwa:

“Perpustakaan dikatakan ramah disabilitas ketika pemustaka disabilitas bisa menggunakan perpustakaan dengan nyaman dan mandiri dalam arti, perpustakaan sudah aksesibel bagi semua klasifikasi disabilitas. Umumnya akses fisik pada perpustakaan harus di perhatikan seperti, area parkir, lingkungan, dan seluruh area perpustakaan harus dapat diakses oleh orang-orang yang menggunakan alat bantu jalan, kursi roda, atau alat bantu mobilitas lainnya.”

Pernyataan diatas mengatakan bahwa perpustakaan baik perpustakaan umum maupun perpustakaan lainnya, harus ramah dan nyaman untuk digunakan oleh seluruh pihak tanpa terkecuali, dan dapat memberikan akses untuk setiap individu yang pada kesehariannya menggunakan alat bantu untuk menunjang mobilitasnya.

Pentingnya aksesibilitas dan layanan untuk penyandang disabilitas, selain untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka disabilitas, aksesibilitas dan layanan disabilitas pun dapat membantu penyandang disabilitas dalam kemandiriannya dan juga untuk memenuhi hak-hak untuk penyandang disabilitas yang telah tertulis didalam undang-undang serta untuk kesetaraan antara orang normal dan penyandang disabilitas, oleh karena itu terdapat beberapa penelitian yang sudah terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap aksesibilitas untuk penyandang

disabilitas di perpustakaan, *pertama*, Wulandari (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Evaluasi Aksesibilitas di Kantor Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta Ditinjau dari Standar *IFLA Checklist*” dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tiga dari dua puluh komponen yang terdapat di standar IFLA sudah terpenuhi di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta; *kedua*, Lestari (2017) dalam tesis yang dibuatnya dengan judul “Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel Berdasarkan Pada Standar IFLA di UPT. Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY” dalam penelitian ini didapatkan bahwa aksesibilitas yang disediakan sudah ada tetapi tergolong sangat kurang; *ketiga*, Supriyatna & Dewi (2018) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas.” Hasil dari jurnal tersebut adalah fasilitas yang cukup memadai karena lokasi penelitian adalah sekolah luar biasa, maka perpustakaan telah cukup menunjang pemustaka dengan disabilitas khususnya dengan keterbatasan intelektual atau tunagrahita dengan fasilitas yang telah disediakan; *keempat*, Arumsari & Krismayani (2018) dalam jurnal penelitian dengan judul “Analisis Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya Oleh Mahasiswa Difabel” dari penelitian tersebut didapatkan bahwa Universitas Brawijaya telah menyediakan beberapa aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, walaupun aksesibilitas yang telah tersedia belum maksimal; *kelima*, Rasiono & Zen (2013) dalam skripsi dengan judul “Layanan Bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia” dimana hasil dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa Perpustakaan Nasional belum menanggapi pemustaka dengan kebutuhan khusus dalam segi layanan maupun fasilitasnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat peneliti mendapatkan bahwa perpustakaan tersebut telah menyediakan beberapa aspek untuk penyandang disabilitas, tetapi tidak banyak peneliti temui pemustaka penyandang

disabilitas yang datang ke DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat hal ini dapat terjadi karena terdapat hambatan-hambatan seperti sulitnya akses menuju perpustakaan; tidak tersedianya layanan yang dibutuhkan oleh pemustaka penyandang disabilitas; pemustaka penyandang disabilitas merasa tidak nyaman atau kesulitan untuk mendapatkan informasi yang dicari atau hambatan lainnya yang dapat memicu rendahnya minat pemustaka penyandang disabilitas untuk datang ke perpustakaan, hal ini tentu sangat disayangkan, karena pemustaka dengan disabilitas seharusnya memiliki hak yang sama dengan pemustaka pada umumnya, seperti yang dikatakan oleh Ndaumanu (2020) bahwa perlu adanya suatu program atau kegiatan yang dilengkapi oleh sarana dan prasarana khusus sebagai bentuk dukungan kesetaraan hak antara pemustaka umum dan pemustaka dengan disabilitas.

Oleh karena itu, untuk mendukung kesetaraan hak tersebut maka perlu dilakukan evaluasi terhadap aksesibilitas perpustakaan berdasarkan standar yang telah dibuat oleh IFLA untuk mencari tahu lebih jauh tentang aksesibilitas bagi pemustaka dengan disabilitas di perpustakaan yang telah disediakan oleh DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat. Juga sesuai dengan latar belakang yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, maka hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, dimana pada penelitian ini peneliti akan melakukan evaluasi tentang aksesibilitas fisik yang ada di perpustakaan, juga untuk melakukan evaluasi mengenai layanan yang disediakan untuk penyandang disabilitas, oleh karena itu, peneliti memilih judul **“EVALUASI AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS BERDASARKAN STANDAR IFLA CHECKLIST** (Studi Evaluatif pada Aksesibilitas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat).”

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini secara umum dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang: “Bagaimana aksesibilitas perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat?”

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Penelitian ini secara khusus mengacu pada standar IFLA *Checklist* yaitu *Access to Libraries for Persons with Disabilities-Checklist* maka dalam penelitian ini, peneliti akan mencari jawaban berdasarkan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana standar aspek fisik bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana standar format media bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana standar pelayanan dan komunikasi bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, secara umum adalah untuk mencari tau ketersediaan aksesibilitas bagi pemustaka dengan disabilitas yang telah disediakan oleh DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat berdasarkan kepada standar IFLA

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Tujuan khusus dari dilaksanakannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang standar aspek fisik bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mendeskripsikan standar format media bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mendeskripsikan standar layanan dan komunikasi bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang aksesibilitas perpustakaan dan standar perpustakaan umum untuk penyandang disabilitas serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang ilmu perpustakaan dan sains informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, adapun manfaat tersebut antara lain:

- a. Bagi Kepala DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat
Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan oleh Kepala DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat dalam membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan layanan bagi penyandang disabilitas di perpustakaan.
- b. Bagi Kepala Perpustakaan DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan oleh Kepala Perpustakaan DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat sebagai landasan untuk memberikan himbauan kepada pustakawan dan petugas perpustakaan untuk memberikan layanan yang berkualitas untuk pemustaka penyandang disabilitas.

c. Bagi Pustakawan dan Petugas perpustakaan di DISPUSIDA Provinsi Jawa Barat

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh pustakawan dan petugas perpustakaan dalam memberikan layanan bagi pemustaka dengan disabilitas agar layanan yang diberikan berkualitas dan sesuai standar sehingga pemustaka dengan disabilitas dapat memenuhi kebutuhan informasinya.

d. Bagi Pemustaka Penyandang Disabilitas di DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini agar pemustaka penyandang disabilitas dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, dan mendapatkan layanan secara maksimal, sehingga pemustaka penyandang disabilitas dapat menggali informasi secara mandiri di perpustakaan.

e. Bagi Pemustaka Umum di DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap pemustaka mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka.

f. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai layanan untuk penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas di DISPUSIPDA Provinsi Jawa Barat, juga dengan adanya penelitian ini maka peneliti dapat memperoleh gelar sarjana.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan pembahasan yang berkaitan dengan layanan aksesibilitas bagi pemustaka dengan disabilitas di perpustakaan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan, merupakan bagian pembuka dalam skripsi yang didalamnya tertulis tentang penjelasan secara umum terkait penelitian yang dilakukan. Pada bagian BAB I ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan skripsi. Hal yang tercatat dalam BAB I ini selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam kajian teori yang akan dituliskan pada BAB II; akan digunakan sebagai landasan dalam menentukan metode dan desain penelitian pada BAB III; akan menjadi konsep awal dalam pemaparan pada hasil temuan dan pembahasan pada BAB IV; serta akan digunakan sebagai bahan analisis sekaligus penutup penelitian pada BAB V.

BAB II Kajian Pustaka, pada bagian kedua ini merupakan bagian yang berisikan tentang hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini serta teori yang akan membantu pembahasan penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai pembuka pada landasan teoritis yang digunakan dalam menyusun instrumen dalam BAB III. Bagian ini juga digunakan sebagai rujukan dalam pemaparan hasil temuan penelitian dan pembahasan pada BAB IV.

BAB III Metodologi Penelitian, bagian ini merupakan bagian yang berisi tentang penjelasan mengenai metodologi penelitian termasuk didalamnya adalah teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengujian keabsahan data serta prosedur penelitian, dimana data yang telah diperoleh tersebut akan diolah dan dipaparkan pada BAB IV.

BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini data yang telah didapatkan akan dipaparkan dan dijelaskan secara deskriptif

dimana pemaparan tersebut berdasarkan pada kajian pustaka yang sebelumnya telah dituliskan didalam BAB II, untuk selanjutnya dirangkum menjadi sebuah kesimpulan yang dituliskan pada BAB V.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bagian ini merupakan bagian terakhir dari penelitian yang mana didalamnya terdapat simpulan mengenai hasil analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian diberikan rekomendasi yang didalamnya dituliskan tentang saran untuk memperbaiki kekurangan dari hasil yang ditemukan dalam penelitian ini.